

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Peran Perum Bulog

Peran Perum Bulog dalam usaha pengendalian harga pangan sebagai berikut:

- 1) Peran Bulog adalah menjaga tiga pilar ketahanan pangan melalui persediaan yang cukup, akses dan harga beras yang terjangkau oleh masyarakat dan melakukan stabilisasi harga. Pilar ketersediaan, Bulog bertanggung jawab untuk menyerap/memperoleh stok melalui Pengadaan gabah/beras DN dalam jumlah yang cukup untuk kepentingan penyaluran rastra, golongan anggaran dan Cadangan Beras Pemerintah (CBP) untuk kepentingan darurat dan operasi pasar. Kita harus menjaga ketersediaan stok pada kisaran aman /MSR (Minimum Stock Requirement) untuk kebutuhan minimal 3 bulan

Pada pilar keterjangkauan Bulog mendistribusikan beras secara merata diseluruh wilayah tanah air melalui movement nasional maupun movement regional, sehingga beras bisa diakses oleh seluruh masyarakat dengan harga yang terjangkau.

Kemudian pilar stabilitas, Bulog wajib menjaga harga beras pada kisaran harga yang stabil dengan melakukan penyerapan pada saat panen raya untuk menjaga harga gabah/beras tidak jatuh dibawah HPP dan melakukan intervensi pasar melalui Operasi Pasar pada saat musim paceklik atau pada saat harga tinggi.

- 2) Bulog itu adalah sebagai operator bukan sebagai regulator. Inpres beras adalah produk regulator yang harus dilaksanakan oleh BULOG. Harga Inpres adalah harga acuan minimal yang ditetapkan oleh Pemerintah dengan tujuan untuk melindungi petani agar petani pada saat panen raya dapat menjual/memperoleh harga minimal sesuai HPP, sehingga dalam menjalankan usahanya petani masih memperoleh keuntungan yang wajar. Apabila harga di pasar lebih tinggi dari HPP silakan petani untuk menjual ke pasar dan tidak ada kewajiban mereka untuk menjual ke BULOG. Biarkanlah petani menikmati harga yang bagus. Namun apabila pada saat panen raya harga gabah turun/jatuh sama dengan atau dibawah HPP merupakan kewajiban BULOG untuk menyerap hasil panen petani, sehingga petani terlindungi. Silakan petani menjual gabah/berasnya ke BULOG. Jadi HPP itu sesungguhnya merupakan instrumen perlindungan harga.
- 3) Cita-cita swasembada itu adalah impian, harapan, cita-cita dan komitmen kita bersama, karena adalah amanah UU No 18 tahun 2012 tentang Pangan untuk mencapai kedaulatan pangan dan kemandirian pangan. Namun demikian ini tugas yang kompleks yang memerlukan sinergi dari hulu sampai dengan hilir. Disitu ada tugas PU untuk urusan irigasinya, ada tugas Deptan untuk produksinya, ada tugas PT Pupuk, ada Tugas Pertani untuk bibitnya dan sebagainya. BULOG di hilirnya fungsi utamanya adalah menjaga ketahanan pangan, yaitu bagaimana harus menyediakan

beras dalam jumlah yang cukup, akses dan harga yang terjangkau dan harganya stabil sepanjang tahun.

Saat ini tantangan untuk menjaga ketahanan pangan khususnya ketersediaan itu kedepan semakin berat, karena kita menghadapi jumlah penduduk semakin bertambah, laju konversi sumber produksi pangan yang tidak terkendali untuk berbagai kepentingan, sementara tidak mudah untuk mendapatkan sumber atau lahan pengganti, kemudian juga tantangan perubahan iklim.

Pemerintah sudah cukup berbuat untuk menggenjot produksi melalui gerakan masif dan upaya khusus pencapaian swasembada padi. Upaya-upaya ini harus terus didorong dan dilakukan secara konsisten diiringi dengan pembenahan data supaya kita mendapatkan gambaran yang akurat, sehingga dapat diambil kebijakan yang lebih tepat sasaran.

<http://www.bulog.co.id/berita/37/6018/13/1/2017/Peran-Bulog-Dalam-Usaha-Pengendalian-Harga-Pangan.html>

## **2.2. Akuntansi**

Pengertian akuntansi dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu akuntansi sebagai pengetahuan, dan akuntansi sebagai proses, fungsi atau praktik. Akuntansi sebagai pengetahuan dapat didefinisikan seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan penyajian jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan yang dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik. Akuntansi sebagai proses, fungsi,

praktik, akuntansi didefinisikan suatu proses dalam pengidentifikasian, pengesahan, pengukuran, pengakuan, pengklasifikasian, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data keuangan dasar (bahan olah akuntansi) yang terjadi dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi, atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan. (Suwardjono, 2014:10)

### **2.3. Konsep Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan proses berkala yaitu menampilkan data-data keuangan tentang posisi suatu perusahaan, kinerja operasi, dan aliran dana-dana selama periode akuntansi untuk pihak-pihak diluar organisasi bisnis. Urutan tersebut adalah sebagai berikut (Ardiyos, 2010:414)

- a. Laporan Laba Rugi (Income Statement) merupakan laporan yang disusun secara sistematis tentang pendapatan dan pengeluaran suatu perusahaan atau organisasi untuk menunjukkan adanya laba atau rugi untuk suatu periode tertentu.
- b. Laporan Ekuitas Pemilik (Statement of Owner's Equity) merupakan suatu pernyataan atau laporan keuangan yang menunjukkan perubahan modal pemilik selama periode tertentu.
- c. Neraca (Balance Sheet) merupakan suatu pernyataan tertulis yang mencerminkan mengenai aktiva, kewajiban dan juga modal suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Disebut neraca dikarenakan kenyataannya terjadi keseimbangan antara aktiva disatu pihak dengan kewajiban modal pihak lain.

d. Laporan Arus Kas (Statement of Cash Flows) merupakan sebuah laporan yang menggambarkan penerimaan kas dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu. Laporan ini memaparkan secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi sampai pada aktivitas pendanaan pembiayaan untuk satu periode tertentu. Laporan arus kas juga menunjukkan besarnya kenaikan ataupun penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas dalam periode berjalan serta jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan sampai dengan akhir periode.

## **2.4. Persediaan**

### **2.4.1. Pengertian persediaan**

Menurut Horngren dkk diterjemahkan oleh Muhammad (2009:216), menyatakan “Persediaan merupakan seluruh barang dagangan yang dimiliki oleh perusahaan dan diharap dapat dijual dalam jalur normal operasi perusahaan.” PSAK 14 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017) mendefinisikan persediaan adalah aset yang; (i) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, (ii) dalam proses produksi dan atau perjalanan, (iii) dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

### **2.4.2. Fungsi persediaan**

Persediaan mempunyai berbagai fungsi yang bertujuan untuk mempertahankan kualitas perusahaan dan kepercayaan dari konsumen. Fungsi persediaan adalah sebagai berikut (Herjanto, 2010:238):

- 1) Menghilangkan resiko keterlambatan pengiriman bahan baku atau barang yang dibutuhkan perusahaan.

- 2) Menghilangkan resiko jika material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan
- 3) Menaikan resiko terhadap kenaikan harga barang atau inflasi
- 4) Untuk menyimpan bahan baku yang dihasilkan secara musiman sehingga perusahaan tidak akan kesulitan jika bahan baku itu tidak tersedia dipasaran
- 5) Mendapatkan keuntungan dari pembelian berdasarkan diskon kuantitas
- 6) Memberikan pekayanan kepada pelanggan dengan tersedianya barang yang diperlukan.

Maka dari fungsi persediaan diatas dapat dinyatakan bahwa fungsi persediaan untuk menghilangkan risiko keterlambatan bahan baku, resiko kenaikan harga bahan baku, dan untuk menyimpan bahan baku yang sewaktu-waktu dibutuhkan.

#### **2.4.3. Jenis-jenis persediaan**

Jenis-jenis persediaan menurut (Heizer et al., 2015:554):

1. Persediaan bahan mentah (raw material inventory). Telah dibeli, tetapi belum diproses. Persediaan ini dapat digunakan untuk memisahkan (yaitu menyaring) pemasok dari proses produksi, pendekatan yang lebih disukai adalah menghapus variabilitas pemasok dalam kualitas , jumlah atau waktu pengiriman sehingga tidak diperlukan pemisahan.
2. Persediaan barang dalam proses (work in process-WIP inventory). Komponen-komponen atau bahan mentah yang telah melewati beberapa proses perubahan, tetapi belum selesai. WIP ada karena untuk membuat

produk waktu (disebut juga waktu siklus). Mengurangi waktu siklus akan mengurangi waktu persediaan WIP.

3. Maintenance Repair Operating (MRO). Persediaan yang disediakan untuk perlengkapan MRO yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin dan proses tetap produktif. MRO ada karena kebutuhan dan waktu untuk pemeliharaan dan perbaikan dari beberapa tidak dapat diketahui. Walaupun permintaan untuk MRO ini seringkali merupakan fungsi dari jadwal pemeliharaan, permintaan MRO lain yang tidak terjadwal harus diantisipasi.
4. Persediaan barang jadi (finish-good inventory). Produk yang telah selesai dan tinggal menunggu pengiriman. Barang jadi dapat dimasukkan ke persediaan karena permintaan pelanggan pada masa mendatang tidak diketahui.

#### **2.4.4. Cakupan barang dalam persediaan**

Klasifikasi dari barang dalam persediaan mencakup: (i) barang yang ada pada suatu entitas dan merupakan miliknya; (ii) barang yang ada pada suatu entitas tapi bukan miliknya; (iii) barang milik suatu entitas tapi tidak ada di entitas tersebut. Pada klasifikasi kedua dan ketiga sering kali suatu entitas mengalami kesulitan dalam menentukan perpindahan hak kepemilikan atas barang. Kesulitan penentuan tersebut terjadi pada barang dalam transit dan barang konsinyasi. (Martani et al., 2016:246)

- a. Barang dalam transit, yaitu barang masih berada pada posisi transit—belum diterima oleh pembeli tetapi sudah dikirim oleh penjual—pada akhir

periode fiskal. Pada dasarnya suatu barang diakui sebagai persediaan oleh suatu entitas yang memiliki tanggung jawab finansial terhadap biaya transportasi. Tanggung jawab finansial ini dapat diindikasikan dari istilah pengiriman (shipping term) yang biasanya diistilahkan sebagai free on board (FOB). (Martani et al., 2016:247)

#### 1. FOB (Free On Board) shipping point

Ketika persyaratannya adalah FOB shipping point, hak atas seluruh muatan beralih ke pembeli pada saat pengiriman. Sejak hak beralih di titik pengiriman, maka barang dalam perjalanan pada akhir tahun dimasukkan dalam persediaan pembeli meskipun belum diterima (Stice et al., 2004:659)

Jika barang dikirimkan atas dasar FOB shipping point, maka hak kepemilikan berpindah ke pembeli. Aturan akuntansinya adalah barang yang hak legalnya telah berpindah ke pembeli harus dicatat sebagai pembelian pada periode fiskal. Barang yang dikirimkan menggunakan FOB shipping point yang masih berada dalam perjalanan pada akhir akan menjadi milik pembeli. Hak legal atas barang ini berpindah ke pembeli pada saat barang dikirimkan. Pengabaian pembelian semacam itu akan menyebabkan persediaan dan utang usaha ditetapkan terlalu rendah dalam neraca, serta pembelian dan persediaan akhir ditetapkan terlalu rendah dalam laporan laba rugi (Kieso, 2008:408)

## 2. FOB (Free On Board) destination

Apabila syarat penjualan yang digunakan FOB destination, maka hak milik atas barang akan berada di tangan penjual sampai barang diserahkan ke tangan pembeli oleh perusahaan pengangkut (Jusup & Haryono, 2005:102). Barang yang dikirimkan atas dasar FOB destination, maka hak kepemilikan belum berpindah sampai pembeli menerima barang dari perusahaan pengangkut (Kieso, 2008:408)

FOB destination merupakan hak barang yang dijual tidak beralih sampai barang diterima pembeli. Meskipun sulit untuk menentukan apakah barang telah sampai ke tujuannya diakhir periode, namun bila persyaratannya adalah FOB destination, maka penjual seharusnya belum mengakui adanya penjualan dan penurunan persediaan yang bersangkutan sampai dengan barang diterima oleh pembeli (Stice et al., 2004:659)

### b. Penjualan konsinyasi

Salah satu metode pemasaran khusus untuk produk-produk tertentu dikenal dengan konsinyasi (consignment). Consignee tidak membuat ayat jurnal pada akun persediaan untuk barang konsinyasi yang diterima karena barang tersebut merupakan milik consignor. Consignee harus berhati-hati agar tidak memasukkan setiap barang konsinyasi sebagai bagian dari persediaan (Kieso, 2008:408)

Barang konsinyasi secara tepat dilaporkan oleh pengiriman sebesar jumlah biayanya serta biaya penanganan plus pengiriman yang terjadi

pada saat pengiriman ke penyalur atau pelanggan. Barang tersebut dapat dipisahkan pengelompokannya dalam neraca sebagai barang dalam konsinyasi dapat diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan (Stice et al., 2004:661)

## **2.5. Pengakuan Persediaan**

### **2.5.1. Metode pencatatan persediaan**

Dalam akuntansi terdapat 2 sistem dalam pencatatan persediaan yaitu sistem periodeik dan sistem perpetual.

#### **a. Sistem perpetual**

Sistem perpetual adalah sistem persediaan yang melacak perubahan yang terjadi pada rekening persediaan secara terus menerus. Entitas yang menggunakan sistem perpetual mencatat semua pembelian dan penjualan barang secara langsung ke rekening persediaan. Cara kerja sistem perpetual adalah sebagai berikut (Diana & Setiawati, 2017):

1. Pembelian barang dagangan untuk dijual kembali atau pembelian bahan baku untuk produksi didebit ke akun persediaan;
2. Biaya angkut persediaan didebit ke akun persediaan. Retur dan potongan pembelian dikreditkan ke akun persediaan.
3. Beban pokok penjualan dicatat pada saat terjadi penjualan dengan mendebit akun Beban Pokok Penjualan dan mengkredit akun Persediaan.

4. Buku pembantu persediaan digunakan sebagai rekening kontrol. Buku pembantu persediaan menunjukkan kuantitas dan nilai setiap jenis persediaan ditangan.

Dilihat dari cara kerjanya, sistem perpetual memberikan catatan yang kontinyu atas saldo akun persediaan dan akun beban pokok penjualan. Entitas yang menggunakan sistem perpetual perlu membuat jurnal penyesuaian jika pada saat penghitungan fisik persediaan terdapat selisih antara catatan dengan fisik persediaan. Selisih persediaan tersebut akan mengoreksi beban pokok penjualan.

Jurnal penyesuaian

Kelebihan/kekurangan persediaan	xxx	
Persediaan		xxx

b. Sistem periodik

Pencatatan dalam metode fisik atau yang disebut juga dengan metode periodik, akun harga pokok penjualan dihitung dengan mengurangkan sisa barang pada akhir periode dari barang tersedia untuk dijual selama periode tersebut. Sisa barang pada akhir periode dihitung dengan melakukan perhitungan fisik terhadap sisa persediaan yang ada. Pada metode periodik catatan persediaan tidak menunjukkan jumlah tersedia untuk dijual atau jumlah terjual selama periode tertentu. (Reeve & James, 2012:282)

Catatan penjual hanyalah harga jual, sehingga penjual tidak mempunyai catatan mengenai berapa banyak unit dari jenis persediaan

tertentu yang telah terjual. Akuntan menyebut jenis sistem ini sebagai sistem persediaan periodik (periodic inventory system) karena satu-satunya cara untuk mengecek persediaan apa saja yang tersisa adalah dengan melakukan perhitungan fisik secara periodik. (Stice et al., 2004:656)

Tabel 2.1  
Perbedaan Pencatatan Persediaan (Dalam Ribuan)

Sistem persediaan perpetual	Sistem persediaan periodik
Persediaan awal, 100 unit pada harga Rp12.000	
Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp1.200	Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp1.200
Pembelian 900 unit pada harga Rp12.000	
(D) Persediaan Rp10.800 (K) Utang Dagang Rp10.800	(D) Pembelian Rp10.800 (K) Utang Dagang Rp10.800
Penjualan 600 unit pada harga Rp12.000	
(D) Piutang Dagang Rp14.400 (K) Penjualan Rp14.400 (D) Beban Pokok Penjualan Rp7.200 (K) Persediaan Rp7.200	(D) Piutang Dagang Rp.14.400 (K) Penjualan Rp14.400
Penjurnalan pada akhir periode, saldo akhir persediaan 400 unit pada harga Rp12.000	
(Tidak ada penjurnalan) Akun persediaan menunjukkan saldo akhir sebesar: Rp4.800(Rp1.200 + Rp10.800 – Rp10.200)	(D) Persediaan (akhir) Rp4.800 (K) Beban Pokok Penjualan Rp7.200 (D) Pembelian Rp10.800 (K) Persediaan (awal) Rp1.200

Sumber:(Martani et al., 2016:250)

## 2.6. Pengukuran Persediaan

PSAK 14 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017) menyatakan bahwa nilai mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Berikut merupakan penjelasan mengenai biaya yang termasuk dalam biaya persediaan, metode nilai realisasi neto, dan metode lainnya.(Martani et al., 2016:248)

### 2.6.1. Biaya Persediaan

Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. (Martani et al., 2016:249)

#### a. Biaya pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagihkan kembali kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, rabat, dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian. (Martani et al., 2016:249)

#### b. Biaya konversi

Biaya konversi merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi. Biaya ini meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, termasuk juga alokasi sistematis biaya overhead produksi yang bersifat tetap ataupun variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi bahan jadi. Untuk biaya overhead yang bersifat variabel, maka biaya tersebut dialokasikan pada setiap unit produksi atas dasar penggunaan aktual fasilitas produksi. Sedangkan biaya overhead tetap dialokasikan berdasarkan kapasitas fasilitas produksi normal. Apabila suatu entitas mengalami produksi yang rendah, maka pengalokasian jumlah overhead tetap per unit produksi tidak bertambah dan overhead yang tidak teralokasi

diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Sebaliknya apabila suatu entitas mengalami produksi yang tinggi di luar normalitas produksinya, maka jumlah overhead tetap yang dialokasikan pada tiap unit produksi menjadi berkurang sehingga persediaan tidak diukur di atas biayanya. (Martani et al., 2016:249)

c. Biaya lainnya

Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Yang termasuk biaya lainnya misalnya biaya desain dan biaya praproduksi yang ditujukan untuk konsumen yang spesifik. Sedangkan biaya-biaya seperti penelitian dan pengembangan, biaya administrasi dan penjualan, biaya pemborosan, biaya penyimpanan tidak dapat dibebankan sebagai biaya persediaan. (Martani et al., 2016:249)

### 2.6.2. Asumsi arus biaya

Asumsi arus biaya yang digunakan oleh suatu entitas dapat saja berbeda dengan asumsi arus fisik dari barang persediaannya. Standar akuntansi tidak mengatur bahwa suatu entitas harus memilih asumsi arus biaya yang sesuai dengan arus fisik persediaan. Pada dasarnya suatu entitas akan mempertimbangkan dampak pemilihan asumsi arus biaya tersebut dalam laporann laba rugi. Terdapat tiga alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh suatu entitas terkait dengan asumsi arus biaya, yaitu: metode identifikasi khusus, masuk pertama keluar pertama, rata-rata tertimbang. (Martani et al., 2016:251)

a. Metode identifikasi khusus

Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu. Berdasarkan metode ini maka suatu entitas harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan (*matching cost against revenue*), tetapi karena dibutuhkan pengidentifikasian barang persediaan secara satu persatu, maka biasanya metode ini hanya diterapkan pada suatu entitas yang memiliki persediaan sedikit, nilainya tinggi, dan dapat dibedakan satu sama lain, seperti galeri lukisan. Dengan menggunakan metode identifikasi khusus maka perhitungan persediaan dikaitkan secara spesifik terhadap unit tertentu. Contoh dari entitas yang menggunakan metode ini adalah perusahaan yang menjual permata/perhiasan, barang antik atau barang seni, mobil mewah, dan lain sebagainya (Martani et al., 2016:252)

b. Metode biaya masuk pertama keluar pertama

Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau First In First Out (FIFO) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode ini merupakan metode yang relatif konsisten dengan arus fisik dari persediaan terutama untuk industri yang memiliki perputaran persediaan tinggi.

Salah satu kelebihan dari metode ini adalah dari sisi relevansi nilai persediaan yang disajikan dalam Laporan Posisi Keuangan. Hal ini

dikarenakan nilai persediaan yang disajikan merupakan nilai yang didasarkan pada harga yang paling kini. Penggunaan metode ini menghasilkan Laporan Posisi Keuangan yang sesuai dengan nilai kini perusahaan. Sedangkan kelemahan dari penggunaan metode ini adalah tidak merefleksikan nilai laba yang paling akurat karena metode ini kurang cocok antara biaya dengan pendapatan. Dalam metode ini, biaya persediaan mengacu pada harga pembelian yang lebih dahulu, sehingga biaya tersebut tidak cocok dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Signifikansi dari ketidakcocokan ini akan bergantung pada tingginya perputaran persediaan perusahaan dan cepatnya perubahan harga barang. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan dan harga barang mengalami inflamasi tinggi dalam waktu yang cepat, maka laba yang dicatat perusahaan dapat menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya (overstated). (Martani et al., 2016:253-254)

c. Metode rata-rata tertimbang

Metode rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman.

Untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang ini terlebih dahulu harus dihitung biaya rata-rata per unit yaitu dengan membagi biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan

unit yang tersedia untuk dijual. Persediaan akhir dan beban pokok penjualan dihitung dengan dasar harga rata-rata tersebut.

Ketika suatu entitas menggunakan metode rata-rata tertimbang dengan sistem perpetual, maka nilai rata-rata dihitung setiap ada pembelian. Apabila terjadi penjualan atau biaya persediaan yang digunakan merupakan nilai rata-rata yang paling kini. (Martani et al., 2016:255)

### **2.6.3. Nilai realisasi neto dan penurunan nilai persediaan**

Persediaan diukur berdasarkan nilai yang lebih rendah antara nilai yang berdasarkan biaya dan nilai realisasi neto (net realizable value—NRV). Nilai realisasi neto merupakan estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan. Persediaan akan dinilai pada nilai realisasi netonya apabila biaya persediaan (yang didapat dari penggunaan metode identifikasi khusus, MPKP, atau rata-rata) lebih tinggi dari estimasi nilai yang diperoleh kembali. Nilai persediaan biasanya diturunkan ke nilai realisasi neto secara terpisah untuk setiap unit dalam persediaan. Namun demikian, dalam beberapa kondisi, penurunan nilai persediaan mungkin lebih sesuai jika dihitung terhadap kelompok unit yang serupa atau berkaitan.

Penurunan nilai menjadi nilai realisasi neto ini mungkin saja terjadi apabila barang persediaan mengalami kerusakan, seluruh atau persediaan telah usang, atau harga jualnya telah turun. Selain itu, biaya persediaan juga tidak akan diperoleh kembali (persediaan akan mengalami penurunan nilai) ketika estimasi

biaya penyelesaian atau estimasi biaya untuk membuat penjualan telah meningkat. Praktik penurunan nilai persediaan dibawah biaya menjadi nilai realisasi neto ini konsisten dengan penyajian nilai persediaan yang relevan dengan nilai ekonomis yang sesungguhnya tidak dinyatakan melebihi perkiraan jumlah yang dapat direalisasi dari penjualan atau penggunaannya.

Dengan menggunakan metode nilai terendah antara biaya dan NRV maka entitas harus melakukan pencatatan terkait dengan dampaknya terhadap laba karena terdapat penyesuaian dalam nilai beban pokok penjualan yang dicatat. Terdapat dua metode yang dapat dipilih, yaitu metode beban pokok penjualan dan metode kerugian. (Martani et al., 2016:255-257)

Tabel 2.2  
Perbedaan Pencatatan Penyesuaian

Metode Beban Pokok Penjualan	Metode Kerugian
Penurunan nilai persediaan dari nilai biaya menjadi NRV	
COGS xxx Persediaan xxx	Kerugian penurunan nilai persediaan xxx Persediaan xxx

Sumber: (Martani et al., 2016:257)

## 2.7. Penyajian dan Pengungkapan Persediaan

Terkait dengan persediaan, maka dalam penyajiannya pada laporan keuangan suatu entitas harus mengungkapkan beberapa hal sebagai berikut. (Martani et al., 2016:259-260)

- 1) Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan.
- 2) Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas.

- 3) Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.
- 4) Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan.
- 5) Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan.
- 6) Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan.

## **2.8. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 tentang Persediaan**

PSAK adalah standar yang harus diikuti dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi di Indonesia. PSAK ini merupakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh para akuntan agar pelaporan akuntansi di Indonesia ini menjadi lebih efektif. Persediaan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14. PSAK No. 14 berisikan tentang pengaturan perlakuan akuntansi untuk persediaan. Pernyataan tersebut menyediakan pedoman dalam menentukan biaya dan pengakuan selanjutnya sebagai beban termasuk setiap penurunan menjadi nilai realisasi neto. Pernyataan ini juga memeberikan pedoman rumus biaya yang digunakan untuk menentukan biaya persediaan (Hermanto et al., 2019)

### **1. Pengakuan**

Menurut PSAK 14 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017) persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya, barang

dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Terdapat dua metode pencatatan yang ada dalam PSAK 14 adalah pencatatan perpetual dan metode pencatatan periodik.

## 2. Pengukuran

Menurut PSAK 14 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017) menyatakan bahwa persediaan diukur berdasarkan nilai mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (present location and condition). Biaya persediaan harus meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), dan biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi bahan dan jasa. Diskon dagang (trade discount), dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian. Biaya lain hanya dibebankan sebagai biaya persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai, misalnya, dalam keadaan tertentu diperkenankan untuk membebankan biaya overhead non produksi atau biaya perancangan produk untuk pelanggan khusus sebagai biaya persediaan.

## 2. Penyajian dan Pengungkapan

Menurut PSAK 14 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017) persediaan umumnya disajikan pada laporan keuangan yakni laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

